

## PENGARUH PENGGUNAAN KOSMETIK SKIN CARE TERHADAP TIMBULNYA ACNE VULGARIS PADA SISWA KECANTIKAN SMKN 6 DAN SMN 7 PADANG

**Stephanie Mutiara**

Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang  
email : meong4120@gmail.com

**Prima Minerva**

Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang  
email : prima.minerva@gmail.com

*Abstract— Protective cosmetics are cosmetics that can protect the skin by refusing and absorbing the sun. Efforts to prevent acne can be done to avoid triggering factors as well as prevent zits such as regular life, getting enough rest, avoiding stress, maintaining emotions, avoiding dust pollution, using adequate cosmetics, and avoiding the disruption of oil glands. This study aims to determine the effect of cosmetickin use care on the emergence of Acne Vulgaris in Beauty Students in Vocational High School 6 and 7 Vocational High School Padang. This study is an analytical study with a cross sectional approach, where researchers measure variables simultaneously and the results obtained describe the conditions that occur when the study is carried out. This research was conducted in October 2018 at SMK Negeri 6 and SMK Negeri 7 Padang. The population in this study were students majoring in Beauty at Padang N 6 Vocational School and Padang N 7 Vocational School.. Sampling using Slovin formula. Data analysis techniques are using Chi Square Test analysis. The results of the analysis show that there is a significant influence between the use of cosmetic skin care in the form of cleanser (sig = 0.018), moisturizer (sig = 0.013), protector (sig = 0.008) and thinner (sig = 0.002) against the onset of student acne vulgaris*

**Keywords : Acne Vulgaris, Use Of Cosmetic Skin Care**

### PENDAHULUAN

Jerawat adalah penyakit kulit kronis akibat abnormalitas produksi sebum pada kelenjar sebacea yang muncul pada saat kelenjar minyak pada kulit terlalu aktif (Kumar, 2008). Jerawat dapat terjadi pada usia muda atau tua dengan presentase kejadian pada wanita sebanyak 27% dan 34% pada pria (Klaus, 2005). Walaupun tidak termasuk penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian, jerawat jika tidak ditangani dapat menimbulkan depresi dan krisis kepercayaan diri penderitanya (Purvis dkk., 2006).

Achroni (2012:24) menjelaskan bahwa; jerawat merupakan kelainan kulit yang menjadi pokok permasalahan paling banyak ditemui baik dikalangan remaja maupun kalangan dewasa yang secara rata-rata ditemukan pada umur 17-25 tahun. Jerawat tidak hanya terjadi pada usia remaja bahkan orang dewasa juga bisa berjerawat karena jerawat tergantung pada faktor pertumbuhannya.

Lebih jauh Achroni (2012:26) menjelaskan bahwa; jerawat bisa digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu jerawat komedo (*whiteheads* dan *blackheads*), jerawat biasa (*postule*, *nodule* dan *papule*) dan jerawat batu (*cystic* dan *rosasea*). Bila

dianalisa lebih jauh ternyata jerawat komedo termasuk golongan jerawat ringan, yakni komedo terbuka (*blackhead*) dan komedo tertutup (*whitehead*).

Insiden jerawat terjadi sekitar 80-100% pada usia dewasa muda yaitu 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria (Yuindartanto, 2009 ; Harper, 2008). Sedangkan menurut penelitian Goodman (1999), prevalensi tertinggi terjadi sekitar 83-85% pada wanita usia 16-17 tahun, dan pada pria berkisar 95-100%.

Di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetik Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (pirwaningtyas dan jusuf, 2013). Berdasarkan hasil penelitian di Palembang, untuk tempat predileksi dari *acne vulgaris* 85% terjadi pada wajah, dan punggung, wajah dan dada, serta terdapat 4 responden yang menderita *acne vulgaris* pada empat tempat predileksinya (wajah, leher, lengan atas, dan dada). Sebanyak 55,7% posisi akne vulgaris bilateral (kanan-kiri) 5,3% (Tjekyan, 2008).

Sumatera Barat, Padang (2016) meneliti mengenai profil akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP. DR. M. Djamil Padang 2013-2015. Diperoleh prevalensi akne vulgaris 2,86% terhadap perempuan dan perbandingan laki-laki 1,5:1. Kelompok usia terbanyak ditemukan pada usia 15-24 tahun.

Penyebab terjadinya jerawat menurut Mitsui (1997), penyebab terjadinya jerawat adalah: hormonal, penggunaan kosmetik dan genetik. Hormonal adalah sekresi kelenjar sebaceous yang hiperaktif dipacu oleh pembentukan hormon testosteron (androgen) yang berlebih, sehingga pada usia pubertas akan banyak timbul jerawat pada wajah, dada, punggung, sedangkan pada wanita selain hormon androgen, produksi lipida dari kelenjar sebaceous dipacu oleh hormon *lutening* yang meningkat saat menjelang menstruasi (Mitsui, 1997).

Gejala dari jerawat penderita biasanya mengeluh adanya erupsi kulit pada tempat-tempat predileksi, yakni di muka, bahu, leher, dada, punggung bagian atas, dan lengan bagian atas. Erupsi kulit berupa komedo, papul, pustula, nodus, atau kista. Komedo lazim dikenal sebagai kepala hitam (komedo terbuka) dan kepala putih (komedo tertutup), (Strauss, 1991).

Lebih lanjut (Yuindartanto, 2009). Jerawat terjadi pada remaja atau dewasa muda, tetapi pada kenyataannya jerawat juga timbul pada berbagai golongan usia lainnya. Jerawat biasanya dihubungkan dengan kondisi tubuh, baik pada saat banyak masalah, stres, ataupun sedang berbahagia. Saat pubertas naiknya hormon androgen berperan penting dalam darah dan dapat menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi dari glandula sebaceous sehingga tidak heran jika pemicu jerawat paling banyak terjadi pada usia remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gejala dan penyebab terjadinya jerawat adalah faktor hormonal, genetik dan penggunaan kosmetik.

Oleh sebab itu, penggunaan kosmetik harus disesuaikan dengan aturan pakainya. Misalnya harus sesuai jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu penggunaan, umur, dan jumlah pemakaiannya sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Sebelum mempergunakan kosmetik, sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dulu apa fungsi kosmetik tersebut dan sesuai dengan jenis kulit manfaat dan pemakaian yang benar. Maka dari itu perlu penjelasan lebih detail mengenai kosmetik (Djajadisatra, 2005).

Lebih lanjut penggunaan kosmetik yang berganti-ganti dan tebal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *acne vulgaris*. Kosmetik yang digunakan pada wanita dapat menimbulkan *acne vulgaris*, karena bahan yang terkandung dalam kosmetik bersifat komedogenik atau aknegenik yang mengakibatkan produksi sebum meningkat. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri, dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna D&C) (Bauman L, 2009). Bahan tersebut terdapat pada berbagai krim wajah seperti bedak, bedak dasar (*foundation*), pelembab (*mouisturizer*), dan krim penahan sinar matahari (TS) yang menjadi penyebab timbulnya *acne vulgaris* (Harahap, 2008).

Menurut (Tranggono, 2007) Kosmetik *skin care* dapat dikelompokkan berdasarkan kegunaannya, yaitu: Kosmetik pembersih, kosmetik pelembab, kosmetik pelindung, kosmetik penipis. Berdasarkan pendapat diatas, menurut (Tranggono, 2007) pengertian kosmetik *skincare* dari uraian diatas adalah :

Kosmetik pembersih adalah kosmetik yang berfungsi untuk membersihkan kotoran yang berupa minyak pada kulit, make-up, harus digunakan susu pembersih atau krim pembersih untuk mengemulsikannya supaya mudah diangkat. Kosmetik pembersih salah satunya adalah sabun, karena sabun yang terbuat dari soda memiliki daya pembersih yang kuat tetapi, ia dapat merusak kulit karena pH nya tinggi. Sabun yang baik sedapat mungkin tidak terbuat dari soda, tetapi dari bahan pembersih yang pH nya dapat diatur sehingga sama dengan pH kulit sehat (Tranggono, 2007).

Kosmetik pelembab pada umumnya berbentuk krim seperti *mousturizing cream* atau *lotion* seperti *base lotion* yang dipakai sebagai dasar sebelum berdandan. Kosmetik pelembab terdiri dari *mouisturizing cream*, *vitamin cream*, *renutri cream* dan *night cream* (Tranggono, 2007).

Kosmetik pelindung adalah kosmetik yang dapat melindungi kulit dengan cara menolak dan menyerap matahari. Kosmetik tabir surya yang baik dan aman bagi kulit di iklim tropis ialah yang tidak mengandung PABA (Non PABA) yang tidak menambah warna cokelat pada kulit (Tranggono, 2007).

Kosmetik penipis kulit adalah untuk mengangkat atau membuang sel-sel kulit yang telah mati pada lapisan tanduk agar tidak menumpuk. Kosmetik ini digunakan untuk membersihkan kulit secara mendalam daya untuk mengangkut sel-sel kulit yang telah mati karena didalam kosmetik ini dimasukan butiran-butiran kasar yang dinamakan scrub (Tranggono, 2007).

Upaya pencegahan jerawat dapat dilakukan menghindari faktor pemicu juga dapat mencegah jerawat seperti hidup teratur, cukup istirahat, hindari stress, menjaga emosi, menghindari polusi debu, penggunaan kosmetik secukupnya, dan menjauhi terpacunya kelenjar minyak (Djuanda, 2007).

Di Kota Padang masalah jerawat masih banyak terjadi pada kalangan remaja. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti pada tanggal 19-26 Juli 2018 di SMK Negeri 6 Padang terdapat 39 orang yang menderita *acne vulgaris* pada kelas X, XI dan XII kecantikan. Ditambah lagi dengan hasil observasi peneliti pada SMKNegeri 7 Padang terdapat 37 orang yang menderita *acne vulgaris* pada kelas X dan XI, XII kecantikan. Sebagian remaja kecantikan di SMK Negeri 6 dan SMK

Negeri 7 Padang telah menggunakan kosmetik perawatan *skincare* dengan berbagai macam produk dan sebagian tidak memakai kosmetik jenis apapun. Karena masih banyaknya kejadian jerawat di SMK Kecantikandi Kota Padang berdasar observasi, maka penulis tertarik meneliti masalah ini dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Kosmetik Skin Care Terhadap Timbulnya Acne Vulgaris pada Siswa Kecantikan di SMKN 6 dan SMKN 7 Padang**".

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini mengukur variabel X dan variabel Y secara bersamaan dan hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 7 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Tata Kecantikan di SMK N 6 Padang dan SMK N 7 Padang.. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis Uji *Chi Square*.

Pada penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII Jurusan Tata Kecantikan di SMKN 6 dan SMKN 7 Padang. Sampel yang digunakan yaitu siswa SMKN 6 dan SMKN 7 Padang yang mengalami *acne* dan memenuhi kriteria penelitian.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Dengan data yang diperoleh meneliti langsung dari responden melalui pengisian kuesioner/angket yang disediakan oleh peneliti dan pengisian dilakukan secara tertutup. Data diperoleh peneliti dari Instansi tempat penelitian dilakukan mengenai data Pengaruh Penggunaan Kosmetik *Skin Care* Terhadap Timbulnya *Acne Vulgaris* Pada Siswa Kecantikan SMKN 6 dan SMKN 7 Padang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Penggunaan Pembersih

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Pembersih Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang

Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persente (%)
Tidak	34	44.7
Ya	42	55.3
	76	100.0

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi penggunaan pembersih pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 34 orang (44.7%) siswa menyatakan tidak menggunakan pembersih dan sebanyak 42 orang (55.3%) siswa menyatakan menggunakan pembersih.

## 2. Penggunaan Pelembab

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Pelembab Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang

Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persente (%)
Tidak	46	60.5
Ya	30	39.5
	76	100.0

Tabel 2 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan pelembab pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 46 orang (60.5%) siswa menyatakan tidak menggunakan pelembab dan sebanyak 30 orang (39.5%) siswa menyatakan menggunakan pelembab.

## 3. Penggunaan Pelindung

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Pelindung Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang

Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persente (%)
Tidak	50	65.8
Ya	26	34.2
	76	100.0

Tabel 3 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan pelindung pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 50 orang (65.8%) siswa menyatakan tidak menggunakan pelindung dan sebanyak 26 orang (34.2%) siswa menyatakan menggunakan pelindung.

## 4. Penggunaan Penipis

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penggunaan Penipis Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang

Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persente (%)
Tidak	67	88.2
Ya	9	11.8
	76	100.0

Tabel 4 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan penipis pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 67 orang (88.2%) siswa menyatakan tidak menggunakan penipis dan sebanyak 9 orang (11.8%) siswa menyatakan menggunakan penipis.

## 5. Timbulnya *Acne Vulgaris*

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Timbulnya *Acne Vulgaris* Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang.

Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persente (%)
Ringan	54	71.1
Sedang	22	28.9
	76	100.0

Tabel 5 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi timbulnya *acne vulgaris* pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 54 orang (71.1%) siswa mengalami *acne vulgaris* pada kategori ringan dan sebanyak 22 orang (28.9%) siswa mengalami *acne vulgaris* pada kategori sedang.

6. Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* Pengaruh Penggunaan Kosmetik *Skin Care* Dengan Timbulnya *Acne Vulgaris* Pada Siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang

Pemakaian Kosmetik	Timbulnya <i>Acne Vulgaris</i>				Total		p value
	Ringan		Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Pembersih							
Tidak	19	55.9	15	44.1	34	100.0	0.018
Ya	35	83.3	7	16.7	42	100.0	
Pelembab							
Tidak	38	82.6	8	17.4	46	100.0	0.013
Ya	16	53.3	14	46.7	30	100.0	
Pelindung							
Tidak	41	82.0	9	18.0	50	100.0	0.008
Ya							

	13	50	13	50	26	100.0	
		.0		.0		0	
Penipis							
Tidak	52	77.6	15	22.4	67	100	0.002
Ya	2	22.2	7	77.8	9	100	

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan semua indicator penggunaan kosmetika *Skin Care* berpengaruh signifikan terhadap timbulnya *Acne Vulgaris*, dimana didapatkan hasil uji < 0.05. yaitu pada penggunaan pembersih didapatkan nilai = 0.018. Pada penggunaan pelembab didapatkan nilai = 0.013. Pada penggunaan pelindung didapatkan nilai = 0.008 dan pada penggunaan penipis didapatkan nilai = 0.002. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan kosmetik terhadap timbulnya *acne vulgaris* siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan semua indicator penggunaan kosmetika *Skin Care* berpengaruh signifikan terhadap timbulnya *Acne Vulgaris*, dimana didapatkan hasil uji < 0.05. yaitu pada penggunaan pembersih didapatkan nilai = 0.018. Pada penggunaan pelembab didapatkan nilai = 0.013. Pada penggunaan pelindung didapatkan nilai = 0.008 dan pada penggunaan penipis didapatkan nilai = 0.002. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan kosmetik terhadap timbulnya *acne vulgaris* siswa.

Jerawat adalah penyakit kulit kronis akibat abnormalitas produksi sebum pada kelenjar sebacea yang muncul pada saat kelenjar minyak pada kulit terlalu aktif (Kumar, 2008). Jerawat dapat terjadi pada usia muda atau tua dengan presentase kejadian pada wanita sebanyak 27% dan 34% pada pria (Klaus, 2005). Walaupun tidak termasuk penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian, jerawat tidak ditangani dapat menimbulkan depresi dan krisis kepercayaan diri penderitanya (Purvis dkk, 2006).

Terlihat pada penelitian bahwa ada pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik dengan

timbulnya akne vulgaris siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan kosmetik tidak terlalu berlebihan pada siswa akan dapat mencegah timbulnya *acne vulgaris* pada siswa. Sebaliknya jika tidak membersihkan wajah juga akan dapat menyebabkan terjadinya *acne vulgaris*.

Sebagaimana diketahui bahwa kosmetik adalah campuran bahan yang di aplikasikan pada anggota tubuh bagian luar seperti epidermis kulit, rambut, bibir, gigi dan sebagainya dengan tujuan menambahkan daya tarik, melindungi, memperbaiki, sehingga penampilannya lebih cantik dari semula (Mulyawan, 2013:1).

Penggunaan kosmetik harus disesuaikan dengan aturan pakainya. Misalnya harus sesuai jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu penggunaan, umur, dan jumlah pemakaiannya sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Sebelum mempergunakan kosmetik, sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dulu apa fungsi kosmetik tersebut dan sesuai dengan jenis kulit manfaat dan pemakaian yang benar (Djajadisstra, 2005).

Penggunaan kosmetik yang berganti-ganti dan tebal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *acne vulgaris*. Kosmetik yang digunakan pada wanita dapat menimbulkan *acne vulgaris*, karena bahan yang terkandung dalam kosmetik bersifat komedogenik atau akneogenik yang mengakibatkan produksi sebum meningkat. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri, dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna D&C) (Bauman L, 2009). Bahan tersebut terdapat pada berbagai krim wajah seperti bedak, bedak dasar (*foundation*), pelembab (*mouisturizer*), dan krim penahan sinar matahari (TS) yang menjadi penyebab timbulnya *acne vulgaris* (Harahap, 2008).

Kosmetik perawatan kulit adalah kosmetik yang fungsinya untuk merawat kulit supaya kulit selalu dalam kondisi bersih, segar, dan terhindar dari penyakit. Hayatunnuufus (2009:31) menjelaskan pengertian kosmetik perawatan kulit (*skin care*) adalah “ kosmetik yang digunakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan kulit, sekaligus dapat menghilangkan kelainan-kelainan pada kulit”.

Kosmetik yang dibutuhkan dalam perawatan kulit wajah, seperti yang di ungkapkan oleh Ayu (2013:1) “kosmetik yang berfungsi untuk membersihkan wajah, mengelupaskan sel kulit mati, melembabkan kulit wajah, dan kosmetik untuk melindungi kulit wajah saat beraktivitas di dalam maupun di luar ruangan”.

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antar penggunaan kosmetik terhadap timbulnya *akne vulgaris* siswa. Dimana penggunaan kosmetik dianjurkan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan karena akan menyebabkan *acne vulgaris*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasar hasil penlitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :Terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik *skin care* dalam bentuk pembersih terhadap timbulnya *akne vulgaris* siswa (sig = 0.018). Terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik *skin care* dalam bentuk pelembab terhadap timbulnya *akne vulgaris* siswa (sig = 0.013). Terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik *skin care* dalam bentuk pelindung terhadap timbulnya *akne vulgaris* siswa (sig = 0.008). Terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik *skin care* dalam bentuk penipis terhadap timbulnya *akne vulgaris* siswa (sig = 0.002).

### Saran

1. Kepada siswa perlu adanya penyuluhan perawatan kulit wajah agar tidak menggunakan kosmetik secara berlebihan dan dapat mengetahui dan melakukan perawatan kulit wajah yang benar yang dapat mencegah dan mengurangi *acne vulgaris*.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah konsep dan teori yang selanjutnya berguna sebagai dasar dalam mengembangkan keilmuan di bidang kecantikan. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian tentang penggunaan make up yang cocok untuk mencegah *acne*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kumar, A., Baboota, S., Agarwal, S.P., Ali, J., & Ahuja, A. 2008. Treatment of Acne with Special Emphasis on Herbal Remedies, *Expert Re Dermatol*, **3** 111-122.
- Klaus, W., Richard, A., & Dick, S. 2005. *Fitz Patrick's Color Atlas and Sinopsis of Clininal Dermatology*, Medical Publishing Division, New York.
- Purvis, D., Robinson, E., Merry, S., & Watson, P. (2006). Acne, Anxiety, Depression and Suicide in Teenagers: a Cross-Sectional Survey of New Zealand Secondary School Students, *J Peadiatr Child Health*, **79326**.
- Achroni, K. 2012. *Semua Rahasia Kulit Cantik dan Sehat Ada Disini*. Yogyakarta: PT. Buku Kita. Halaman 24, 26.
- Purwaningtyas RAK, Jusuf NK. 2013. *Profil Penderita Acne Vulgaris Pada Siswa-Siswi di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan*. E-Journal FK USU. 1(1):1-8.
- Tjekyan, R.M Suryadi. 2008. *Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris: Media Medika Indonesia*, 43 (1). Pp. 37-43. ISSN 0126-1762.
- Mitsui, T. 1997. *New Cosmetic and Science*, 191-198, 335-338, Elsevier, Amsterdam.
- Strauss. 1991. *Qualitative Research; Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publication, hal. 19.
- Yuindartanto, A. *Acne Vulgaris*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Djajadisastra J, Juheini. 2009. *Tekhnologi Kosmetik*. Tangerang: Departemen Farmasi FMIPA Universitas Indonesia, 2005.
- Baumann, L. 2009. *Cosmetic Dermatology Principles and Practice*. Sensitive Skin. Second Edition. New York. Pp. 94-97.
- Harahap, M. 2008. *Acne Vulgaris*. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipocrates. Pp. 35-45.
- Tranggono, Retno, dkk. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djuanda Adhi. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.
- Muliyawan, Dewi, dkk. 2013. *A-Z Tentang Kosmetik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hayatunnufus. 2009. *Perawatan Kulit Wajah*. UNP Press.